

ESTETIKA SENDRATARI ADOK DI KANAGARIAN PANINGGAHAN KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT

Doni Febri Hendra

Universitas Universal Batam

Email: donifebrihendra@uvers.ac.id

Abstract : *Adok drama-dance is a traditional dance from the Kanagarian Paninggahan. The dance is accompanied by musical instruments called drum Adok. Adok drama-dance tells the story of two kings in a competition for a bidodari. The contents of the story delivered through a motion supported by dendang which deliver certain messages. Adok drama-dance consists of five acts. The purpose of this research is to figure out the form and the aesthetics of Adok drama-dance as Minangkabau traditional drama-dance in Kanagarian Paninggahan, Solok district. The results of this research is that the Adok dance tells story and deliver specific messages. Adok dance is drama-dance without verbal dialogue that has obvious plot and characterizations. Then Adok dance is categorized as Minangkabau Traditional Ballet. Thus, this study is entitled the aesthetics of drama-dance Adok as dance Traditional in Kanagarian Paninggahan Solok Regency of West Sumatra.*

Keywords : *Adok dance, drama-dance, esthetic.*

Abstrak : Sendratari *Adok* adalah tari tradisional yang terdapat di Kanagarian Paninggahan. Tari ini diiringi dengan alat musik gendang *Adok*. Isi cerita disampaikan melalui gerak yang didukung oleh dendang yang memberikan pesan-pesan tertentu. Sendratari *Adok* terdiri dari lima babak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan estetika tari *Adok* sebagai sendratari tradisional Minangkabau di Kanagarian Paninggahan Kabupaten Solok. Hasil temuan penelitian ini, tari *Adok* yang bercerita memberikan pesan-pesan tertentu merupakan dramatari tanpa dialog verbal yang memiliki penokohan dan alur yang jelas, maka tari *Adok* adalah tari tradisional Minangkabau yang berbentuk sendratari. Dengan demikian penelitian ini diberi judul Estetika Sendratari *Adok* Sebagai Tari Tradisional di Kanagarian Paninggahan Kabupaten Solok Sumatera Barat.

Kata kunci : tari *Adok*, sendratari, estetika.

PENDAHULUAN

Tari *Adok* adalah tari tradisional yang terdapat di Kanagarian Paninggahan Kabupaten Solok. Tari ini bercerita atau mengisahkan mitologi yang ada ditengah masyarakat Paninggahan, yaitu kisah dua orang raja yang memperebutkan seorang *bidodari* (bidadari). Dalam penampilannya terdapat penokohan, yaitu tiga tokoh utama yang membangun tari ini. Namun demikian, pada tari *Adok* ini tidak ada dialog yang disampaikan secara langsung oleh para tokohnya, oleh karena itu maka tari *Adok* ini berbentuk sendratari.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sendratari yaitu suatu bentuk tarian yang mengkonsentrasikan pada suasana tertentu, mempunyai alur cerita yang jelas, dan sistematis. (WJS Poerdarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1976:913). Pada tari *Adok* ini masing-masing tokoh menyampaikan cerita melalui gerakan-gerakan dan *dendang* yang berisikan pesan-pesan tertentu.

Nama tari *Adok* diambil dari instrumen pengiring tari yang

digunakan yaitu sejenis gendang besar bermuka satu yang disebut gendang *adok*. Gendang *adok* berfungsi memperkuat aksentuasi gerak penari serta membangun emosi penari. Selain pukulan gendang, setiap babak dalam tari *Adok* diawali pula dengan *dendang* yang akan menceritakan kisah selanjutnya.

Gerak-gerak dalam tari *Adok* sudah distilisasi sedemikian rupa, sehingga gerak-gerak tari tradisional ini mempunyai nilai-nilai estetika atau keindahan. Estetika tari *Adok* utamanya tercermin melalui bentuk motif-motif gerakannya yang dinamis dan mengandung makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku di lingkungan masyarakat Paninggahan.

METODE PENELITIAN

Kanagarian Paninggahan sebagai lokasi penelitian, mengingat *Kanagarian* Paninggahan merupakan daerah teritorial pendukung budaya Minangkabau. Sumber data utama penelitian “ Estetika Tari *Adok* Sebagai Sendratari Tradisional Minangkabau Di Kanagarian Paninggahan Kabupaten Solok”

adalah berupa informasi yang diperoleh dari nara sumber seniman tari *Adok* seperti asal-usul tari *Adok*, bentuk gerak-gerak tari *Adok* serta musik pengiringnya.

Penggunaan data sekunder pada penelitian tari *Adok* ini misalnya foto-foto, rekaman audio visual pertunjukan tari *Adok*, literatur berupa buku-buku, laporan penelitian, makalah maupun tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian tari *Adok*. Penelitian sendratari *Adok* di Kanagarian Paninggahan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moleong, 2000:3). Penelitian kualitatif terhadap kesenian tradisional sendratari *Adok* di Kanagarian Paninggahan dilakukan dalam beberapa tahap.

PEMBAHASAN

Masyarakat Kanagarian

Paninggahan

Masyarakat Kanagarian Paninggahan adalah masyarakat agraris yang mengandalkan kehidupan pada pertanian, mereka sangat akrab dengan lingkungannya. Hal ini nampak pada gerak-gerak yang tercipta pada tari *Adok* yang mana penamaan serta bentuk gerakannya bersumber dari alam dan gerak aktivitas sehari-hari masyarakat Paninggahan. Imitasi dan distilasi dari kegiatan sehari-hari dan gerak-gerak alam menjadikan tari *Adok* memiliki nilai estetis murni yang dibangun oleh variasi-variasi gerak yang indah, dinamis yang disusun dalam struktur yang baku.

Masyarakat Kanagarian Paninggahan beragama Islam. Selain sebagai pemeluk agama Islam yang taat, ternyata sebagian masyarakat Paninggahan masih ada yang mempercayai kepercayaan-kepercayaan lama yang diterima secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Islam memang merupakan agama yang dianut oleh

masyarakat Paninggahan, namun adanya kepercayaan-kepercayaan animisme, dinamisme, legenda dan hal-hal yang bersifat supernatural di tengah masyarakat hingga saat ini dapat dijadikan salah satu indikator kenapa di tengah masyarakat Paninggahan bisa berkembang cerita tentang raja dan *bidodari* sebagaimana yang ditemukan dalam cerita sendratari *Adok*. Ternyata masyarakat Paninggahan memang mempercayai hal-hal yang sifatnya super natural dan menjadikan hal-hal itu sebagai bagian dari sistem religi dan perilaku masyarakatnya.

Tari Adok dalam Masyarakat Paninggahan

A. Bentuk Tari Adok

Bentuk tari dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan dari struktur internal tari. Tari *Adok* tercipta dari pengalaman estetis pencipta tari *Adok* yaitu Riak Palano dan Kaciak Jamia dan menjadi milik masyarakat sebagai identitas dari Kanagarian Paninggahan. Adapun pewaris terakhir dari tari *Adok* pada saat

sekarang adalah Alamsur Manti Koto atau Manti Lansua (67 tahun), belajar dari ayahnya yang bergelar Angku Kapalo, dan Angku Kapalo belajar dari ayahnya yang bergelar Datuk Rajo Bagaga. Untuk dapat mendeskripsikan tari *Adok* secara spesifik, perlu diketahui terlebih dahulu tipe-tipe dari tari. Robby Hidayat dalam bukunya *Koreografi dan Kreatifitas, Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreograf* menjelaskan bahwa ada tujuh jenis tari, yaitu; 1). Tipe tari murni, 2). Tari studi, 3). Tari abstrak, 4). Tari liris, 5). Dramatari, 6). Sendratari, 7). Tari komik (Robby Hidayat, 2011:97-98). Berdasarkan atas pengelompokan tipe-tipe tari yang dijelaskan oleh Hidayat, maka tari *Adok* dapat dikategorikan pada tipe sendratari, yaitu suatu bentuk sendiri yang mengkonsentrasikan pada suasana tertentu. Tari *Adok* termasuk kepada sebuah bentuk sendratari tradisional yang mempunyai alur cerita yang jelas, yang mana menceritakan tentang perebutan *bidodari* oleh dua orang raja dimana salah satunya bersifat bijaksana dan yang lainnya bersifat serakah. Tari

Adok sendiri terdiri dari lima babak dan dalam penampilannya diiringi oleh satu jenis alat musik gendang yang mereka sebut *adok*.

Adapun contoh gerakannya adalah: gerak *barabah tabang duo* berasal dari seekor burung yang sering dilihat di sekitarnya, gerak *sduang aia*, (talang air, seperti pancuran atau cucuran air) yaitu gerak yang berasal dari pekerjaan sehari-hari membawa air dari *tapian* atau sumber mata air yang dibawa dengan menggunakan bambu, gerak *titi batang* (berjalan di atas pematang sawah), suatu simbol kehati-hatian yang diambil dari kegiatan sehari-hari berjalan di pematang sawah, gerak *labah mangirok* (lebah berterbangan), gerak *alang mangirai bulu* (elang mengepakkan sayapnya). Dari fenomena-fenomena alam inilah pencipta tari *Adok* membuat tari.

B. Struktur Penyajian Tari Adok

Bentuk penyajiannya tari *Adok* terbagi dari beberapa struktur yang disebut babakan. Cerita pada setiap babak disampaikan di bagian awal melalui pukulan gendang *adok* dan *dendang* sebagai pengantar

babak. Adapun musik pengiringnya hanya diiring satu alat musik tradisional saja yaitu sebuah gendang besar bermuka satu, berbentuk seperti rebana. Struktur tari *Adok* berdasarkan pembabakannya yaitu: babak *buai-buai*, babak *pado-pado*, babak *adau-adau*, babak *dindin* dan babak *sijundai*.

Pada masa dahulu, tari *Adok* dipertunjukan dalam upacara adat atau *alek nagari* seperti pengangkatan penghulu dan perhelatan perkawinan, tari *Adok* ditampilkan di dalam *rumah gadang* dimana masyarakat umum dan para penghulu duduk bersama menyaksikan pertunjukan tersebut. Posisi duduk tokoh adat agak ditinggikan dari penonton. Sedangkan untuk kegiatan *baralek* dan *alek nagari* lainnya penampilan tari *Adok* boleh dilaksanakan di halaman atau arena terbuka (wawancara dengan Alamsur Manti Koto, 2011).

Tinjauan Estetika Sendratari Adok

A. Tari Adok Sebagai Sendratari di Kanagarian Paninggahan

Sendratari adalah suatu bentuk tarian yang mengkonsentrasikan pada suasana tertentu mempunyai alur cerita yang jelas, dan sistematis. (Poerwadarminta, *op.cit.*, 913). Pertunjukan sendratari Ramayana di candi Prambanan ini menyatukan kesenian Jawa berupa tarian, drama dan musik dalam satu panggung. Alur kisah sendratari Ramayana yang dipentaskan di pelataran Candi Prambanan sama dengan yang terpatut pada relief candi tersebut yang juga memiliki kemiripan dengan cerita dalam tradisi lisan di India. Jalan cerita sendratari ini dirangkum dalam empat lakon atau babak, diiringi oleh musik gamelan. Tak ada dialog yang terucap dari para penari, satu-satunya penutur dalam pertunjukan ini adalah *sinden* yang menggambarkan jalan cerita lewat lagu-lagu dalam bahasa Jawa dengan suaranya yang khas (Soedarsono, 1999:104).

Pengertian dan contoh sendratari-sendratari di atas sangat relevan dengan konsep pertunjukan tari *Adok* di Kanagarian Paninggahan, bahwa tari *Adok*

merupakan sebuah tari tradisional bertemakan percintaan kerakyatan atau sebuah adegan dalam tari, mempunyai alur dan pembabakan cerita yang jelas, serta memiliki penokohan yang disampaikan dalam lima babak atau suasana. Karena pertunjukan tari *Adok* ini selalu diiringi oleh satu alat musik saja yaitu gendang *Adok* dan vokal (*dendang*) dalam pertunjukannya, maka tari ini disebut sebagai tari *Adok*.

Alur cerita pada sendratari *Adok* mempunyai kemiripan dengan cerita Ramayana, yaitu persaingan dua orang raja yang memperebutkan satu orang wanita. Baik sendratari Ramayana dan tari *Adok* sama-sama tidak menggunakan dialog dalam penyampaian ceritanya, jalan cerita hanya disampaikan melalui tembang atau *dendang*.

B. Estetika Sendratari *Adok*

Masalah estetika atau keindahan merupakan sesuatu yang kompleks sekali, karena keindahan tersebut tidak terbatas pada subjek atau diri penghayatnya. Sehubungan dengan persoalan estetika, Djelantik

lebih jauh menjelaskan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni; wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Untuk menetapkan estetika semua aspek dasar dan nilai-nilai estetika pada sendratari *Adok* di *Kanagarian* Paninggahan Kabupaten Solok ini penulis akan merujuk pada konsep estetika dari Djelantik tentang wujud atau rupa, bobot atau isi dan pertunjukan.

1. Wujud Sendratari *Adok*

Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan (Djelantik:17). Sehubungan dengan konsep tentang wujud, sendratari *Adok* adalah suatu kenyataan yang nampak secara kongkrit misalnya, gerak yang terdiri dari dua puluh motif gerak yang terdapat dalam lima babak, musik tari yang diiringi oleh gendang yang dinamakan *adok*, kostum dan tempat penampilan.

2. Bentuk Sendratari *Adok*

Bentuk tidak menunjuk pada bentuk gerakan-gerakan atau aransemen gerakan-gerakan saja, tetapi lebih kepada hasil-hasil organisasi. Yang menyatukan beberapa motif-motif gerakan menjadi satu kesatuan di dalam sebuah tari. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Liang Gie berikut:

“Pada suatu bentuk yang merupakan suatu kesatuan organik setiap bagian atau unsur memainkan peranan tidak hanya dalam bagian dirinya sendiri melainkan juga dalam rangka semua bagian atau unsur lainnya. Tidak ada bagian yang dapat berdiri sendiri, melainkan harus bersama-sama dengan bagian lainnya yang memberikan kesatuan organis.” (The Liang Gie, 1996:19-20).

a) Gerak

Gerak merupakan elemen yang paling mendasar dalam sebuah tarian, yang lahir dari anggota penari. Hal ini seperti yang dikemukakan Alma M. Hawkins dalam Y. Sumandiyo Hadi (1990) sebagai berikut:

“Bahwa gerak dalam tarian sebagai medium ekspresi, dan dari gerak tubuh penari akan terlihat bentuk tari dan gerak itu dapat dipahami dan dimengerti, meskipun gerak tersebut berasal dari gerak-gerak dasar manusia. Akan tetapi makna simbolis gerak sebenarnya mencerminkan dari kehadirannya.” (AlmaM.Hawkins, terj; Sumandiyo Hadi, 1985:2).

Adapun gerak-gerak yang berasal dari hasil peniruan itu seperti gerak *sduang aia*, *labah mangirok*, *barabah tabang duo*, *alang mangirai bulu* semua itu tercipta dari respon kreatif dan imajinatif seniman tari *Adok* terhadap hal-hal yang sering dilihat dan dialami dalam kehidupannya sehari-hari. Gerak-gerak imitasi tersebut kemudian dimasuki ide-ide, simbol-simbol dan lalu disusun sehingga terbentuklah sebuah tarian yang dapat dinikmati dan dipahami oleh penonton.

Gerak yang paling banyak muncul dalam kelima babak pertunjukan sendratari *Adok* adalah gerak *titi batang*, *rantak tapi*, *anggua tinggi* dan *anggua*

duo dan *gerak buang*. Gerak *titi batang* bersumber dari gerakan orang yang berjalan di pematang sawah, gerak *rantak tapi* bersumber dari gerakan orang yang sedang *mangiriak padi*, gerak *anggua tinggi* dan *anggua duo* bersumber dari gerakan orang menanam padi sedangkan gerak *buang* berasal dari gerakan membuang jerami. Adanya kecenderungan pemunculan gerak-gerak tertentu ini dapat mengindikasikan ciri utama dari konsep gerak sendratari *Adok* dan dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi estetika gerak sendratari *Adok*. Hal ini sebagaimana pandangan Djelantik berikut:

“Dalam mengidentifikasi ciri-ciri keindahan dari suatu benda maka dapat dilihat apa yang menjadi ciri khas dari benda tersebut. Dari sana maka kita dapat melihat ciri yang paling dominan dan apa yang menjadi kesamaan dari keseluruhan ciri yang dikumpulkan.” (Djelantik:13).

Dengan kata lain estetika sendratari *Adok* dibangun salah satunya oleh unsur gerak, dimana

keindahan gerakannya dibangun oleh variasi gerak-gerak yang bersumber dari gerakan pencak silat dan dari respons estetis seniman terhadap alam dan aktivitas sehari-hari masyarakat Paninggahan, terutama yang berhubungan dengan kegiatan bertani dan nelayan. Selain itu estetika gerak sendratari *Adok* dibangun oleh volume gerak yang penuh dan atraktif.

b) Musik

Selain gerak, unsur musik merupakan salah satu faktor pembentuk estetika dalam sendratari *Adok*. Identifikasi estetika musik dalam sendratari *Adok* dapat dilihat melalui unsur-unsur musikalnya. Karena gendang merupakan jenis instrumen perkusi maka unsur utama yang terdapat dalam musik gendang *adok* adalah ritme, dinamik dan tempo. Ritme gerak penari senantiasa disesuaikan dengan ritme gendang *adok*, sehingga antara bunyi musik dan gerak tari sejalan. Dinamik dan tempo permainan *adok*

mempengaruhi semangat penari dan sekaligus memberi rangsangan emosional pada penari.

Tempo yang dimainkan dalam mengiringi sendratari *Adok* beragam, ada yang bertempo lambat, sedang, dan cepat. Selain dari gendang sebagai pengiring tari, bunyi lain yang harus diikuti oleh penari adalah dendang. Dendang berfungsi sebagai narasi pembuka di setiap babak. Dendang disampaikan dalam bentuk pantun dan terkadang disampaikan secara berulang-ulang. Secara audio permainan gendang *adok* yang dinamis dengan perubahan ritme, tempo dan dinamik serta vokal berupa dendang telah memberi rangsangan estetis bagi indra pendengaran penonton. Penonton dapat lebih mudah memahami alur sendratari melalui pantun-pantun dendang, sedangkan ritme gendang *adok* memperkuat aksentuasi gerak serta membantu menghadirkan suasana di setiap babak.

c) Kostum

Kostum didalam tari dapat menunjang dan menimbulkan kesan keindahan dalam tari, karena kostum dapat disesuaikan dengan tarian yang akan ditampilkan. Dalam sendratari *Adok* kostum yang dipakai oleh penari laki-laki pemeran raja dengan karakter antagonis adalah celana *galembong* hitam, baju *guntiang cino* hitam, *sesamping* sarung bugis dilengkapi dengan destar batik. Kostum untuk penari laki-laki pemeran raja dengan karakter protagonis berupa celana *galembong* hitam baju *guntiang cino* kuning, destar batik, *sesamping* sarung bugis. Sedangkan kostum untuk penari wanitanya yang diperankan oleh laki-laki, baju kurung *basiba*, kain songket, hiasan kepala *tangkuluak tanduak* dan *salempang*. Kostum para penari laki-laki merupakan pakaian masyarakat setempat pada masa dahulunya dan secara tradisional khusus digunakan untuk pertunjukan kesenian yang

unsurnya mengakar pada pencak silat (Anwar Ibrahim, 1997:90).

Oleh karena gerak sendratari *Adok* bervolume dan atraktif besar maka kostum ini cocok digunakan dalam pertunjukan. Kesesuaian antara gerak dan kostum ini dapat dipandang sebagai penerapan unsur keseimbangan yang merupakan syarat estetik mendasar dalam karya seni, sebagaimana yang dikatakan Djelantik bahwa apa yang dikatakan seimbang dalam sebuah karya tari biasanya memberikan kesan yang sama kuat. (Djelantik:47).

Sebagai patokan keindahan dalam berpakaian, pakaian biasanya disesuaikan dengan ukuran pemakai atau postur orang yang akan memakainya. Selain itu pemilihan warna kostum biasanya memiliki pertimbangan tertentu yang mengandung makna simbolis. Pada pertunjukan sendratari *Adok* kostum tokoh raja protagonis berwarna kuning yang artinya melambangkan keagungan raja

sedangkan kostum raja antagonis berwarna hitam yang mengandung makna keserakahan dan ketamakan manusia. Kostum penari wanita berwarna merah yang mengandung makna wanita Minangkabau yaitu *bundo kanduang* (Warna kostum; makna warna diketahui menurut masyarakat setempat di Kanagarian Paninggahan).

C. Struktur Pertunjukan

Sendratari Adok

C.A Van Peursen sebagaimana yang dikutip Daryusti mengatakan struktur adalah unsur-unsur atau komponen yang saling berhubungan secara teratur. (Daryusti, 2001:1). Dalam pertunjukan sendratari *Adok* terdapat struktur atau susunan, sebagai berikut: pertama *bapasambahan* antara *niniak mamak* kepada penghulu untuk menyampaikan bahwa sendratari *Adok* telah siap untuk dipertunjukkan pada orang banyak, kedua, *pasambahan niniak mamak* kepada pelaku tari kalau sendratari sudah bisa dimulai (berbalas pantun antara penari

dengan *ninik mamak*). Ketiga, sambah pertunjukan sendratari *Adok* kepada orang banyak.

Struktur pertunjukan yang demikian berlaku baku untuk setiap pertunjukan sendratari *Adok*. Struktur ini mengandung makna bahwa sendratari ini adalah kesenian yang beradat karena melibatkan unsur *niniak mamak* dan penghulu di dalamnya. Selain itu hadirnya *pasambahan* sebagai bagian dari struktur pertunjukannya mengindikasikan adanya nilai kesopanan dan etika dalam pertunjukan sendratari *Adok* ini.

Selain struktur pertunjukan, dalam sendratari *Adok* juga terdapat struktur yang berhubungan dengan gerak. Adapun susunan gerak-gerak sendratari *Adok* di Kanagarian Paninggahan adalah sebagai berikut: pertama, gerak *pasambahan*. Di dalam gerak *pasambahan* ada beberapa motif gerak yang dirangkai menjadi satu frase gerak yang diberi nama gerak *pasambahan*. Gerak *bukak sambah* dan *sambah panutuik* dalam sendratari *Adok* juga dapat bermakna adanya nilai kesopanan dalam masyarakat Paninggahan

khususnya dan Minangkabau umumnya, bahwa dalam melakukan sebuah pekerjaan hendaklah didahului dengan meminta izin sebagai tanda saling menghormati satu sama lain. Setelah gerak *sambah*, struktur gerak berikutnya disesuaikan dengan babak atau alur cerita yang akan disampaikan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab tiga. Setelah kelima babak ditarikan maka sebelum mengakhiri tarian dihadirkan gerak *salam panutuik*. gerak *salam panutuik* dalam tari *Adok* yang dilakukan dalam tari *Adok* untuk mengakhiri suatu rangkaian gerak. Biasanya gerak *salam panutuik* ini dilakukan pada akhir babak satu sampai babak empat, atau dilakukan apabila sipenari tidak sanggup untuk melanjutkan gerak, maka untuk memberikan peluang untuk tarik nafas atau istirahat sejenak tanpa meninggalkan arena pertunjukan dilakukanlah *salam panutuik* ini. Dalam penampilannya gerak-gerak sendratari *Adok* ini sudah memiliki susunan yang tetap. Namun demikian terdapat pula pengulangan-pengulangan gerak dalam setiap

babak terutama gerak, *titi batang*, *rantak tapi*, *anggua tinggi*, *anggua duo* dan *gerak buang*. Beberapa gerak ini pada umumnya ada pada kelima babak dalam sendratari *Adok*, yaitu babak *buai-buai*, *pado-pado*, *adau-adau*, *dindin*, dan babak *sijundai*.

D. Bobot dalam Sendratari *Adok*

Menurut Djelantik bobot dari suatu karya seni adalah isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penonton yang dapat ditangkap oleh panca indera (Djelantik:51). Selanjutnya Djelantik mengatakan bobot dalam kesenian tersebut diamati dari tiga hal, yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran.

1. Suasana

Suasana adalah keadaan yang tercipta melibatkan waktu, tempat, kejadian ataupun kegiatan. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya tersebut (Djelantik:52). Konsep waktu, tempat dan kejadian ini juga ditemukan dalam sendratari *Adok*.

Waktu pertunjukan sendratari *Adok* disesuaikan dengan kebutuhan. Adakalanya pertunjukan dilakukan di siang hari dan adakalanya pada malam hari. Menurut Alamsur Manti Koto, dahulunya pertunjukan sendratari *Adok* selalu dilakukan pada malam hari di dalam rumah *gadang* dalam acara *batagak panghulu*. Waktu, tempat dan konteks pertunjukan yang demikian memberikan suasana khidmat saat menonton. Dan apabila tari *Adok* akan dipertunjukan untuk kebutuhan penyemarak dalam *alek nagari* seperti *baralek*, suasana di luar rumah gadang akan berbeda dengan di dalam rumah gadang, suasana yang terjadi di luar rumah gadang tidak terlalu khidmat tetapi suasana yang dihadirkan lebih terasa akrab dengan penonton. Di bawah ini dapat dilihat bentuk dari rumah *gadang* yang dahulunya digunakan sebagai tempat pertunjukan sendratari *Adok*.

2. Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan mengenai sesuatu. Seni itu sendiri terdiri dari

gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai dari karya manusia dengan berbagai perilakunya (Soedarsono: 19). Gagasan yang telah tercipta dapat disampaikan pada khalayak ramai dengan berbagai cara. Dalam hal ini kesenian mempunyai kelebihan, karena lewat seni, ide atau gagasan cepat diterima oleh masyarakat dalam hal ini penonton.

Sebagai sebuah tari tradisional khas Kanagarian Paninggahan, ide penciptaan sendratari *Adok* berasal dari masyarakat Paninggahan sendiri. Ide dan gagasan ini terinspirasi dari ransangan kinestetis yang diterima dari suasana alam sekitar Kanagarian Paninggahan, dan aktivitas keseharian si pencipta tari. Hal ini dapat dilihat pada nama-nama gerakan dalam sendratari tersebut seperti, *barabah tabang duo* yang menggambarkan seekor burung elang yang saling bekejaran. Atau pada gerak *titi batang* yang terinspirasi dari keadaan alam Paninggahan yang terdiri dari perbukitan, tanah datar, dan perairan, sehingga harus hati-hati dalam berjalan di setiap langkah.

Selain keadaan alam dan aktivitas sehari-hari, gerak-gerak sendratari *Adok* juga bersumber dari gerakan silat yang mengandung unsur kekuatan fisik. Ini terlihat dari posisi berdiri lebar dengan lutut ditebuk dan tubuh condong diagonal kedepan, tangan-tangannya yang terentang menyampaikan tantangan, pertahanan atau serangan.

3. Ibarat atau Anjuran

Ibarat mengungkapkan pesan atau anjuran yang dapat ditangkap oleh pengamat setelah menyaksikan sebuah karya seni. Melalui ibarat atau anjuran ini para pengamat dapat melihat pesan yang ingin disampaikan oleh seniman pencipta tari lewat karyanya. Melalui karya sendratari *Adok* seorang seniman menggunakan ide dan gagasannya untuk menyampaikan pesan atau amanat khususnya bagi masyarakat Paninggahan.

Pesan atau anjuran tersebut tersirat dalam etika penampilan sendratari *Adok*, bahwasetiapa akan melakukan pertunjukan harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat,

khususnya Kanagarian Paninggahan, misalnya meminta izin dari *niniak mamak* atau penghulu. Dengan begitu akan menghindari sikap angkuh, sombong, dan serakah. Pesan lainnya dapat diambil dari isi cerita itu sendiri bahwa di dunia ini selalu ada hal-hal yang bertolak belakang seperti kejahatan dan kebaikan. Pesan lainnya adalah, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan setiap orang harus berjuang dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Sehubungan dengan konsep pertunjukan, pesan yang tersirat adalah bahwa dalam pergaulan sehari-hari ada batas-batas kesopanan yang harus dijaga antara pria dan wanita, seperti tersirat dalam gerakan tarinya yang menghindari kontak fisik antar pemeran pria dan wanita. Inilah yang dimaksud Djelantik bahwa karya yang berbobot adalah karya yang tidak bertentangan dengan kesusilaan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Djelantik:53).

4. Penampilan

Penampilan sendratari *Adok*, telah memiliki susunan yang tetap

tanpa ada perubahan dalam penampilan geraknya sampai saat ini dari awal tari ini di pertunjukan di depan masyarakat Paninggahan. Susunan penampilan berdasarkan pembabakan yang dimulai dari babak I *buai-buai*, babak II *pado-pado*, babak III *adau-adau*, babak IV *dindin*, babak V *sijundai*.

Penampilan sendratari *Adok* dilakukan di dalam atau di luar ruangan. Bila dipertunjukkan di dalam ruangan maka tempat pertunjukan sendratari ini adalah di dalam *rumah gadang*. Penampilan dalam *rumah gadang* ini memberikan kesan khidmat bagi penonton dan mengandung tata aturan tersendiri. Pada saat pertunjukan sedang berlangsung, penonton dilarang untuk berpindah-pindah tempat atau berteriak-teriak karena ada penghulu, pemuka adat dan *tuo nagari* yang ikut duduk bersama penonton.

Pertunjukan sendratari *Adok* juga disadari oleh masyarakat Paninggahan sebagai sesuatu yang *rancak* (bernilai bagus atau indah), terutama bagi mereka yang akrab dengan pertunjukan sendratari *Adok*

ini. Unsur-unsur keindahan dalam sendratari *Adok* terdapat dalam setiap bagian pertunjukannya, dimana unsur-unsur keindahan merupakan manifestasi dari konsep estetika masyarakat Paninggahan. Pandangan masyarakat Paninggahan terhadap kedua wujud estetika. Penampilan sendratari *Adok* dikatakan *rancak* atau *samparano* bila sendratari ini berakhir dengan kemenangan di pihak raja berkarakter baik. Sebaliknya dikatakan *ndak rancak* apabila cerita berakhir dengan kemenangan di pihak raja yang berkarakter jahat. Artinya masyarakat Paninggahan memiliki penilaian bahwa konsep keindahan yang ideal adalah selaras dengan nilai kebaikan.

Keindahan yang bersifat objektif dapat dilihat pada bentuk-bentuk gerak dalam tari ini, berupa gerak alamiah yang sudah distilisasi menjadi gerak tari. Dalam gerak-gerak itu kita dapat melihat, merasakan dan menafsirkan sesuatu yang seakan-akan merupakan peniruan dari alam atau binatang, atau aktivitas sehari-hari. Sedangkan keindahan subjektif sangat

bergantung pada pengamat dari sendratari ini. Jika seorang pengamat memiliki apresiasi dan pengalaman estetis yang baik maka ia akan dapat menangkap keindahan dari sendratari *Adok* ini.

Pada seniman sendratari *Adok*, proses kreativitasnya berasal dari dorongan tidak langsung, karena adanya rangsangan yang ia terima terus menerus dari lingkungan sekitarnya. Seluruh aspek dari sendratari *Adok* yang di telah dipaparkan diatas merefleksikan apa yang dimaksud oleh Kant berikut:

“Ada dua macam nilai estetis, nilai estetis yang pertama adalah nilai murni, nilai estetis ini terdapat pada garis, bentuk, warna, gerak, tempo, dan irama. Nilai kedua adalah nilai ekstra estetis atau nilai tambahan, yaitu nilai ekstra yang merupakan nilai tambahan dari nilai estetis murni.” (Dharsono Sony Kartika, Nanang Ganda Perwira, 2004:22).

Seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo bahwa nilai yang biasa ditemukan dalam karya seni berupa nilai inderawi, bentuk, intrinsik yang terdiri dari nilai medium, dan nilai isi (Jakob

Sumardjo:115). Dalam sendratari *Adok* unsur bentuk dapat dilihat dari keseluruhan tari yang terdiri dari lima babak, unsur warna bisa dijumpai pada kostum yang digunakan penari. Unsur irama dapat dilihat dalam musik pengiring sendratari *Adok* berupa ritme pukulan gendang *adok* yang disesuaikan dengan babakny berikur perubahan tempo dan dinamik. Sedangkan nilai estetis gerak dapat ditemui pada bentuk-bentuk gerakny yang mengambil inspirasi dari keadaan alam, binatang dan aktivitas sehari-hari. Estetika unsur gerak juga dapat dilihat pada pemanfaatan ruang dan pola lantainya.

Nilai ekstra pada sendratari *Adok* dapat dilihat dari tema yang berupa perjuangan pantang menyerah hingga ke titik akhir. Sedangkan pesan yang terkandung dalam sendratari *Adok*, berupa pengajaran kepada penonton tentang yang baik dan buruk, tuntunan untuk selalu berperilaku baik, pemberani dan kesatria, serta menjaga sopan santun dalam pergaulan sehari-hari baik dalam hubungan dengan orang yang

lebih tua, sebaya maupun hubungan dengan lawan jenis.

KESIMPULAN

Pertunjukan sendratari *Adok* di Kanagarian Paninggahan tergolong pada jenis tari kebudayaan yang membawakan cerita kisah persaingan dua orang raja yang memperebutkan cinta seorang *bidodari*. Tari *Adok* dapat dikategorikan sebagai sendratari karena terdapat unsur cerita, penokohan, dan pembabakan yang jelas dalam tari, namun pertunjukannya sendiri tidak menggunakan dialog verbal antar tokohnya.

Bentuk sendratari *Adok* ini dapat dilihat dari wujudnya, mencakup seluruh aspek yang dapat ditangkap oleh panca indera seperti gerak, musik, dan kostum. Keseluruhan bentuk gerak dapat dilihat dalam lima babak tari sendratari *Adok*. Sendratari *Adok* juga memiliki bobot atau isian berupa pesan yang dapat disampaikan kepada penonton. Sedangkan penampilan sendratari *Adok* secara

utuh merupakan penggabungan dari wujud dan isi.

Untuk melihat nilai estetis pada sendratari *Adok* dilakukan melalui dua sudut pandang. Pertama, melalui nilai estetis murni berupa hal-hal yang berhubungan langsung dengan tarian tersebut. Kedua, melalui unsur tambahan yang tidak berhubungan langsung dengan sendratari.

Nilai estetis murni pada pertunjukan sendratari *Adok* utamanya dibangun oleh variasi-variasi gerak yang indah, dinamis dan tersusun dalam struktur yang baku. Estetika gerak dalam sendratari *Adok* bersumber dari gerak-gerak alam, kegiatan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan aktivitas pertanian, dan tingkah laku hewan. Gerak-gerak itu diimitasi dan distilisasi sehingga berubah menjadi bentuk baru yang lebih menarik dan komunikatif. Unsur gerak ini didukung oleh musik yang integral dengan gerak itu sendiri serta kostum yang mewakili karakter masing-masing tokoh.

Sedangkan nilai estetis tambahan berasal dari hal-hal yang

tidak berhubungan langsung dengan objek sendratari tersebut, berupa tema dan pesan yang terkandung di dalam pertunjukannya. Pesan moral yang terkandung berupa ajaran tentang perjuangan, kebaikan, keberanian, dan sopan santun merupakan salah satu pembentuk estetika sendratari *Adok*. Perpaduan antara nilai estetis murni dan nilai estetis tambahan inilah yang merupakan titik puncak penilaian estetik masyarakat Paninggahan berupa ungkapan *rancak* dan *samparono*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumadiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 2003
- Bahar, Mahdi. (ed). *Seni Tradisi Menantang Perubahan*. Padangpanjang; STSI Padangpanjang Press, 2004.
- Daryusti. *Kajian Tari dari Berbagai Segi*. (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 2001.
- Djelantik. A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: BAIK, 2003.
- Hadi, Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- Hidayat, Robby. *Koreografi Dan Kreativitas. Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta; Kendil Media Pustaka Seni Indonesia, 2011.
- Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Kartika, Dharsono Sony, Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Masunah, Juju. *Sawitri Penari Topeng Losari*. Yogyakarta: TARAWANG, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda, 2000.
- Pramono, Kartini. *Horizon estetika*. Yogyakarta; Badan Penerbitan Filsafat UGM dan Penerbit Lima. 2008
- Sachari, Agus. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB, 2002.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta; PT Rineka Cipta, 1997.
- Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1987.
- . *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung; Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Soekanto, Soejono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta, Raja Grafindo, 1993.